

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

SMA Negeri 26 Bandung merupakan salah satu sekolah di Bandung Timur yang berada di kawasan pegunungan Manglayang. Udara yang segar dan lingkungan yang hijau serta jauh dari kebisingan menjadikannya tempat yang ideal untuk kegiatan pembelajaran. Melalui program K-7 (Kebersihan, Keindahan, Kerindangan, Kerapihan, Keamanan, Kenyamanan, dan Kebersamaan) dan Gerakan Pungut Sampah (GPS) maka kondisi sekolah dan lingkungan sekitar sekolah yang asri selalu terjaga.

Pada tahun pelajaran 2015/2016 kami ditetapkan menjadi sekolah Adiwiyata tingkat Kota Bandung, karena telah melaksanakan program Adiwiyata dengan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumber daya manusia yang memiliki karakter bangsa terhadap perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah.

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar yaitu sebagai berikut:

1. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.

2. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan 4 (empat) komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut adalah:

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Upaya yang akan dan telah dilakukan oleh pihak sekolah adalah:

Dibidang akademis (kurikulum), materi pembelajaran lingkungan hidup diajarkan pada intrakurikuler dan juga terintegrasi dalam mata pelajaran: Biologi, Kimia, Fisika, Geografi, Pkn, Penjaskes, Pendidikan Agama, Pendidikan Seni, Ekonomi, Sosiologi, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, Bahasa Sunda, Bahasa Jepang, Sejarah dan Matematika. Ekstrakurikuler atau pengembangan diri diantaranya: Kelompok Pencinta Alam, Pramuka, PMR dan Jurnalistik.

Selain itu, aksi nyata yang telah dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain:

1. Penataan taman
2. Pembuatan biopori
3. Bak penampungan air
4. Pemberdayaan SDM (membagi tugas tambahan setiap warga sekolah agar peduli lingkungan)
5. Penanaman pohon bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kota Bandung dan Perhutani Jawa Barat di kawasan pegunungan manglayang
6. Pelaksanaan kegiatan gerakan pungut sampahdi sekitar wilayah sekolah dan penduduk atau warga lingkungan setempat.
7. Aktivitas peduli lingkungan pada kegiatan MOS dengan melaksanakan Kerja Bakti
8. Pelaksanaan berbagai kegiatan yang berwawasan lingkungan

1. Sejarah SMAN 26 Bandung

Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMU Negeri Cibiru, yang merupakan kelas jauh dari SMU Negeri 24 Bandung. Mulai aktif menyelenggarakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan kondisi bangunan yang belum sempurna pada awal tahun ajaran 1998/1999. Sekolah mulai berjalan dengan 4 rombongan belajar, yang diberi nama kelas 1-9, 1-10, 1-11, dan 1-12, di bawah pimpinan Drs. Mamad Nahri sebagai Pymt. Kepala dan Drs. Ahmad Sofyan sebagai Plh. Kepala.

Sejalan dengan penyempurnaan fisik sekolah dan pergantian Kepala SMUN 24, kepemimpinan pun berganti. Sejak bulan April 1999 Pymt. Kepala dijabat oleh Drs. DjedjeDjaenudin. Pada masa inilah, tepatnya tanggal 19 April 1999 di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, sekolah ini menerima Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 001a/O/1999 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Tahun Pelajaran 1997/1998 tertanggal 5 Januari 1999. Sejak saat itu, sekolah ini berdiri dengan nama SMU Negeri 26 Bandung. Inilah sebabnya, tanggal 19 April disebut sebagai tanggal berdirinya SMAN 26 Bandung. Namun tahun berdiri sekolah tetap disepakati tahun 1998.

Sejak September 1999, SMUN 26 Bandung dipimpin oleh Dra. Rita H. Abdulkadir, M.Ed. Penyempurnaan fisik dan peraturan sekolah terus berlanjut, meningkat ke arah yang lebih baik. Pada masa kepemimpinannya, terjadi banyak hal penting, diantaranya : 13 program yang dikenal dengan nama *Hidden Curriculum* mulai diluncurkan, pembangunan mesjid, pembatasan masa jabatan wakil kepala sekolah (hanya 2 tahun), menjadikan SMUN 26 Bandung daerah tanpa asap (berlaku untuk siswa, guru, tata usaha, dan tamu) serta pembangunan satu lokal kelas baru yang murni hasil swadaya orang tua siswa.

Pada 12 Maret 2002, kepemimpinan berganti. SMAN 26 Bandung dipimpin oleh Drs. Wardoyo. Mengawali kepemimpinannya, SMAN 26 dihadapkan dengan sebuah program besar bernama “Sekolah Pelaksana Terbatas Kurikulum Berbasis Kompetensi” yang ternyata berakhir bersamaan dengan berakhirnya kepemimpinan Drs. Wardoyo. Program tersebut membuat SMAN 26 banyak menerima berkunjung dalam rangka studi banding, bukan saja dari sekolah-sekolah di kota Bandung, melainkan dari kota-kota di Jawa Barat, Pulau Jawa, bahkan dari Sumatera dan Sulawesi. Terakhir, SMAN 26 dikunjungi oleh para Kepala Sekolah dari Belitung.

Sejak 29 Maret 2005 hingga 21 Maret 2012, SMAN 26 Bandung dipimpin oleh Drs. Yayat Ruchiyat. Pada awal kepemimpinannya, SMAN 26 mendapat Bantuan Imbal Swadaya untuk pembangunan 2 ruang kelas baru dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Pada awal semester 2 tahun pelajaran 2005-2006, lahirlah Ruang Audio Visual dengan kondisi yang belum memadai. Ruang Audio Visual menjadi lebih memadai dengan diterimanya Block Grant TIK dari Direktorat Pendidikan Menengah Umum pada tahun pelajaran 2006-2007. Dengan Block Grant tersebut, seluruh ruang kantor telah terhubung dalam Local Area Network (LAN) dan internet.

Hal baru pada masa kepemimpinannya adalah kewajiban siswa untuk menggunakan seragam muslim pada hari Jumat, pemasangan paving block di lapangan sekolah, keberadaan ruang Multi Media dan penataan kantin sekolah.

Kepala SMAN 26 Bandung kembali berganti pada 22 Maret 2012. Di SMAN 26 Bandung hadir kembali Drs. Dedi Suryadi, guru SMAN 24 Bandung yang diangkat menjadi kepala SMAN 26 Bandung. Dikatakan hadir kembali karena beliau adalah salah seorang perintis berdirinya SMAN 26 Bandung ketika mulai dibuka sebagai kelas jauh dari SMAN 24 Bandung. Mulai dari awal tugas sampai saat ini banyak sekali perubahan positif di SMAN 26 Bandung. Penambahan 6 ruang kelas baru, lapangan futsal, renovasi seluruh ruangan, penataan

taman sekolah, taman kelas, gerbang sekolah, pagar dinding sekolah, CCTV, toilet di lantai dua dan dukungan penuh terhadap kegiatan yang menunjang terhadap kebersihan, keindahan dan penghijauan lingkungan sekolah.

Pada pertengahan bulan juni terjadi pergantian kepala sekolah, Drs. Dedi Suryadi dialih tugaskan ke SMA Negeri 16 Bandung, sedangkan penggantinya adalah seorang guru Geografi dari SMA Negeri 24 Bandung, yaitu Drs. H. Warya Aris Purnama yang dikenal dengan sebutan “Abah Warya”. Tepatnya sejak tanggal 15 Juni 2015, beliau secara resmi bertugas di SMA Negeri 26 Bandung.

Visi dan misi SMA Negeri 26 Bandung merupakan target utama Drs. Warya Aris Purnama sebagai program kerja nyata yang harus dijalankan. Semua program yang sudah ada dioptimalkan peran dan fungsinya. Beberapa rencana program yang sedang berjalan adalah pembuatan dan penambahan toilet siswa untuk memenuhi kebutuhan toilet yang sudah tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada, panggung permanen untuk ajang kreasi siswa dan civitas akademik SMAN 26 Bandung, kerjasama dengan warga sekitar dengan pembuatan lahan parkir karena jumlah kendaraan yang sudah tidak tertampung di halaman parkir sekolah serta dukungan terhadap beberapa program unggulan sekolah, program summer camp untuk siswa ke China sekitar bulan Desember 2015 dan beberapa program pembangunan dan penataan lingkungan nampaknya akan menjadi prioritas beliau.

2. Identitas Sekolah

Secara umum identitas sekolah SMA Negeri 26 Bandung yaitu sebagai berikut :

Nama Sekolah	: SMA Negeri 26 Bandung
Nomor Statistik Sekolah	: 30231035110
NPSN	:20219233
Akreditasi	: Akreditasi A
Jenjang	: SMA
Status Sekolah	: Negeri

Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
Nomor/tanggal	: 001a/O/1999 / 19 April 1999
Lintang	: -6.914498
Bujur	: 107.60971100000006
Ketinggian	: 716
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi
Luas Tanah	: 6783 m ²
Luas Bangunan	: 4587 m ²
Alamat Sekolah	
Propinsi	: Jawa Barat
Kota	: Bandung
Kecamatan	: Cibiru
Kelurahan	: Cipadung
Jalan	: Jl. Sukaluyu No. 26Cipadung – Cibiru, Bandung
Telpon/Fax	: 7806897
Kode Pos	: 40614
Website	: sman26bdg.sch.id
Email	: sman26bdg@yahoo.com

3. Logo dan Filosofi Logo



Gambar 4.1 Logo SMAN 26 Bandung

Motto Sekolah : “Sportif, Inovatif dan Prospektif (SIP’26)”

Logo : Satwa Kijang

Achmad Faqihuddin, 2017

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI 2 (STUDI KASUS DI SMAN 26 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nama Logo : Pesona Kijang 26

Filosofi : SMAN 26 mempersiapkan diri “berlari” cepat seperti berlarnya kijang, dan berpenampilan menarik serta menawan seperti penampilan kijang, sehingga dapat sejajar dengan sekolah lain yang sudah terlebih dulu berdiri.

Kijang : Melambangkan salah satu binatang yang juga hidup di negeri kita yang pandai, tampan dan cantik serta larinya kencang, melambangkan daya pikir yang kreatif.

Dasar Hijau : Menggambarkan alam Indonesia yang subur makmur.

Api Merah: Menggambarkan semangat belajar dan bekerja.

Gagang Putih: Menggambarkan nurani yang bertakwa kepada Allah swt.

Warna Emas: Menggambarkan bahwa semua perjuangan dan kejujuran itu sangat berharga dimanapun kita berada.

Kitab warna Merah Putih : Melambangkan semangat kebangsaan dan semangat membaca.

1998 : Tahun Berdirinya SMAN 26 Bandung.

4. Visi Misi

Visi Sekolah

Terwujud sekolah yang unggul dalam budaya, bahasa dan IPTEK, serta berwawasan lingkungan dengan berlandaskan iman dan taqwa.

Misi Sekolah

1. Membimbing peserta didik agar beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa;
2. Mengkondisikan civitas sekolah yang gemar membaca, serta dapat berbahasa Indonesia dan bahasa Asing dengan baik dan benar;
3. Membantu civitas sekolah mengikuti dan menggunakan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pembelajaran;
4. Menumbuhkan kepribadian peserta didik yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab;
5. Mengarahkan peserta didik untuk bangga dan menjunjung budaya daerah;

6. Mengkondisikan peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan;
7. Membimbing peserta didik untuk dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi;
8. Melatih peserta didik untuk dapat bekerja dan atau menciptakan kerja;
9. Mengkondisikan pendidik agar meningkatkan kompetensinya;
10. Mengkondisikan perpustakaan sekolah yang representatif dan didukung oleh teknologi informasi (*electronic library*);
11. Membudayakan manajemen partisipatif untuk seluruh civitas sekolah;
12. Mengkondisikan pendidik agar menjadi teladan dalam berbagai sikap akademik.

5. Program Sekolah

a. Program Inti Sekolah

Mengembangkan potensi siswa untuk berkreasi dan berprestasi yang didasari keimanan, ketaqwaan, berbudaya lingkungan, serta kesadaran berbangsa dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat sekolah, kualitas pelayanan dan pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, serta menumbuhkan citra diri.

b. Program Pengembangan Sekolah

Adapun program pengembangan di SMAN 26 Bandung terdiri atas :

1. Mewujudkan sekolah berwawasan IMTAQ (Keimanan dan Ketaqwaan);
2. Mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan;
3. Mengembangkan Budaya Daerah;
4. Kemitraan.

c. Program Unggulan Sekolah

Program unggulan di SMAN 26 Bandung terdiri :

1. Pembinaan Olahraga Hockey
2. Program Magang saat liburan
3. Program Baca
4. Program Adiwiyata

b. Program Percepatan Pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan

1. Pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) sebagai upaya SMA Negeri 26 Bandung memenuhi kebutuhan ruang kelas.
2. Pembuatan Pusat Sumber Belajar (PSB) berbasis *ICT* yaitu penyediaan sumber pembelajaran bagi para siswa dan guru berupa materi ajar berbasis Internet dan intranet dengan akses cepat,
3. Implementasi *ICT* dalam kegiatan pembelajaran yaitu penguatan model-model atau kegiatan pembelajaran berbasis *ICT* seperti *e-learning*, *test online*, dan pengelolaan sistem penilaian,
4. Pengadaan Sumber Air bersih berupa pembuatan bak pengolahan air bersih berukuran besar dan sumur air jetpump.
5. Pembuatan WC / toilet siswa di bangunan gedung lantai dua.
6. Pembuatan padepokan seni sebagai upaya pengembangan seni budaya daerah khususnya yang ada di Cibiru seperti karinding, angklung dan degung.
7. Mewujudkan sekolah sehat melalui program adiwiyata yang berorientasi pada program penghijauan, ruang terbuka hijau, kantin sehat, dan UKS.
8. Pengembangan Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam mewujudkan akses informasi yang cepat yang berkaitan dengan pengelolaan pelayanan pendidikan di SMA Negeri 26 Bandung.

a. Program Magang

Untuk mengisi libur semester SMA Negeri 26 mengadakan kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta dalam Program Magang. program ini diperuntuk bagi peserta didik kelas X dan XI pada hari libur semester. Peserta didik mendapat sertifikat telah melaksanakan magang dari instansi bersangkutan. Adapun instansi yang telah dan sedang bekerja sama sebagai berikut:

Tabel 4.1 Instansi yang bekerja sama dengan SMA Negeri 26 Bandung

NO.	INSTANSI	TAHUN	KETERANGAN

1	Instansi Pemerintah	2000 – 2015	Kerjasama Aktif
2	Instansi Swasta	2000 – 2015	Kerjasama Aktif
3	Perusahaan Pribadi	2000 – 2015	Kerjasama Aktif
4	Perusahaan Umum	2000 – 2015	Kerjasama Aktif

b. Program Baca

Semenjak Tahun Pelajaran 2000/2001 SMA Negeri 26 melaksanakan program baca karya sastra dan Al-Qurān dimulai pada jam ke-0 yaitu jam 07.00 - 07.30 setiap hari Selasa sampai Jum'at.

c. Program Baca Tulis Al-Qurān

Semenjak Tahun Pelajaran 2004/2005 SMA Negeri 26 melaksanakan program baca tulis Al-Qurān bagi peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qurān. Program ini dikoordinasi oleh MGMP PAI dan dibimbing pengajar berpengalaman dari luar SMA Negeri 26 Bandung.

d. Program Tahfidz Al-Qurān

Dimulai Tahun Pelajaran 2016/2017 , SMA Negeri 26 menyelenggarakan program tahfidz 1 Juz.

2. Kurikulum SMAN 26 Bandung

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan

penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Pada Tahun Pelajaran 2016/2017, SMA Negeri 26 Bandung sesuai kebijakan Dinas Pendidikan Kota Bandung “menerima” peserta didik sebanyak 460 orang atau 12 rombongan belajar. Kelas XI dan XII yang sudah ada sebanyak 16 rombongan belajar sehingga jumlah keseluruhan menjadi 28 rombongan belajar. Jumlah ruangan yang dapat digunakan 26 ruang termasuk laboratorium fisika, kimia, ruang multimedia, dan perpustakaan. Hal ini mengakibatkan kekurangan ruangan belajar. Sebagai upaya mengakomodasi kegiatan belajar di ruangan maka kelas XI dan XII diupayakan masing-masing menjadi hanya tujuh rombongan belajar dengan jumlah peserta didik perkelas menjadi lebih dari 40.

Melalui Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 022/H/Kr/2015 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013, SMA Negeri 26 Bandung ditetapkan sebagai satu dari 2.156 SMA rintisan pelaksana Kurikulum 2013. Merespon Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 pasal 2 ayat (3), Tim Pengembang Kurikulum (TPK) SMAN 26 Bandung mengembangkan Kurikulum SMAN 26 Bandung yang mengacu pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, serta berpedoman pada Panduan Penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan yang dikeluarkan oleh BSNP dan Permendikbud No. 61 tentang Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Tahun Pelajaran 2016/2017 di SMAN 26 Bandung secara menyeluruh menggunakan Kurikulum 2013 untuk kelas X, XI, dan XII. Pada tahun 2015, Direktorat PSMA mengeluarkan berbagai pedoman dan petunjuk teknis untuk melakukan analisis konteks yang meliputi analisis konteks standar nasional

pendidikan, kondisi satuan pendidikan, dan kondisi lingkungan satuan pendidikan. Hal ini direspon positif oleh SMA Negeri 26 Bandung sehingga untuk mengembangkan "Kurikulum SMA Negeri 26 Bandung" Tahun Pelajaran 2016/2017 disamping disusun berdasarkan hasil evaluasi kurikulum tahun 2014/2015 juga berdasar dari hasil analisis konteks dan perubahannya yang berkembang menjadi hasil analisis konteks Tahun Pelajaran 2016/2017 .

Keputusan Direktur Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 2317/D4/Ku/2015 Tentang Penetapan SMA Penerima Bantuan Sosial Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015, dari 300 SMA di Indonesia SMA Negeri 26 Bandung menjadi salah satu sekolah model yang harus memenuhi delapan SNP.

Kendala utama di SMA Negeri 26 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016 adalah belum terpenuhinya kesesuaian jumlah peserta didik per kelas, beberapa guru mata pelajaran tidak relevan, dan belum cukup jumlah ruang belajar. Berbagai upaya dilakukan agar kendala tersebut dapat diminimalisasi. Sebagai upaya pemenuhan delapan SNP tersebut penyelenggaraan pendidikan di SMA Negeri 26 Bandung diarahkan untuk memenuhi SNP oleh sebab itu warga sekolah berusaha: 1) menciptakan suasana satuan pendidikan yang kondusif dengan meningkatkan kekuatan yang dimiliki serta meminimalisasi kekurangan yang ada, 2) merealisasikan peluang yang ada di masyarakat dan lingkungan untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin, dan 3) meminimalisasi kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata yang masih ada dalam standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, standar penilaian, dan standar pengelolaan.

Selengkapnya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata tertuang dalam hasil analisis konteks dan laporan hasil analisis konteks (sebagai dokumen tersendiri) yang mencakup analisis terhadap

SNP, kondisi satuan pendidikan, dan kondisi lingkungan satuan pendidikan.

Dinas Pendidikan kota Bandung melalui Surat Edaran No. 420/4135-Disdik/2015 tanggal 1 Juli 2015 tentang Kalender Pendidikan TA 2016/2017 untuk TK dan Sekolah di Kota Bandung menetapkan kalender pendidikan yang menjadi pedoman untuk disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

SMA Negeri 26 Bandung yang berlokasi di daerah pegunungan dan kentalnya budaya sunda sehingga dimungkinkan untuk mengembangkan kewirausahaan dalam bentuk pertanian yaitu membudidayakan tanaman cabai yang dikelola oleh peserta didik dengan bimbingan guru serta melestarikan budaya sunda melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77A ayat (1) menyebutkan bahwa Kerangka Dasar Kurikulum berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Pasal 77A ayat (2) menyebutkan bahwa Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan sebagai: a. Acuan dalam Pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional; b. Acuan dalam Pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah; dan c. Pedoman dalam Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pasal 77B ayat (7) menegaskan bahwa struktur kurikulum satuan pendidikan menengah atas terdiri atas:

1. muatan umum;
2. muatan peminatan akademik;
3. muatan peminatan kejuruan; dan
4. muatan pilihan lintas minat/pendalaman minat.

SMA Negeri 26 berusaha untuk melaksanakan kebijakan tersebut dengan menerapkan Permendikbud No.54 tahun 2013 tentang SKL, No. 64 tahun 2013 tentang SI, No. 65 tahun 2013 tentang standar proses, No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, No. 59 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, No. 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 62 tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 64 tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Dasar dan Menengah, No. 79 tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013, No.103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, dan No.104 tahun 2014 tentang Penilaian oleh Pendidik Pendidikan Dasar dan Menengah. Penerapan beberapa kebijakan tersebut tertuang dalam bagian-bagian lain pada KTSP ini.

3. Landasan Kurikulum SMAN 26 Bandung

Landasan kurikulum ini adalah :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 63 Tahun 2014 tentang Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
11. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2014 tentang Peminatan pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
12. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
13. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
14. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
15. Badan Standar Nasional Pendidikan tahun 2006 tentang Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
16. Surat Keputusan Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 022/H/Kr/2015 Tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013.
17. Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor : 2317/D4/Ku/2015 Tentang Penetapan SMA Penerima Bantuan Sosial Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015.
18. Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 69 Tahun 2013 tentang Penetapan Bahasa Sunda Sebagai Muatan Lokal di Jawa Barat

19. Peraturan Pemerintah Kota Bandung No. 15 Tahun 2008 tentang Penetapan Pendidikan Lingkungan Hidup Sebagai Muatan Lokal di Kota Bandung
20. Surat Edaran Pemerintah Provinsi Jawa Barat No. 42/24363-set Disdik tanggal 21 Mei Tahun 2015 tentang Kalender Pendidikan
21. Surat Edaran No. 420/4135-Disdik/2015 tanggal 1 Juli 2015 tentang Kalender Pendidikan TA 2016/2017 untuk TK dan Sekolah di Kota Bandung

4. Tujuan Pengembangan Kurikulum SMAN 26 Bandung

Amanat Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, dan Permendikbud tersebut guna mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya serta tujuan pendidikan sekolah pada khususnya, SMA Negeri 26 sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah memandang perlu untuk mengembangkan “Kurikulum SMA Negeri 26 Bandung”. Kurikulum SMA Negeri 26 Tahun Pelajaran 2016/2017 dikembangkan sebagai pedoman warga sekolah dalam pengelolaan sekolah, melaksanakan proses pembelajaran, dan penilaian.

Melalui kurikulum ini, satuan pendidikan dapat melaksanakan program pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik. Untuk itu dalam pengembangannya melibatkan seluruh warga sekolah dengan berkoordinasi kepada pemangku kepentingan di lingkungan sekolah. Agar lebih efektif, efisien, dan terkoordinasi SMA Negeri 26 membentuk Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang mengkoordinasi pelaksanaan analisis konteks dan perbaikan perkembangannya hingga mengembangkan kurikulum.

Dokumen “Kurikulum SMANegeri 26 Bandung” memaparkan:

1. tujuan satuan pendidikan,
2. struktur dan muatan kurikulum, dan
3. kalender pendidikan.

Kurikulum SMAN 26 Bandung dikembangkan berdasarkan acuan konseptual, prinsip pengembangan, dan prosedur operasional.

Acuan konseptual meliputi:

- a. peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia;
- b. toleransi dan kerukunan umat beragama;
- c. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan;
- d. peningkatan potensi, kecerdasan, bakat, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik;
- e. kesetaraan warga negara memperoleh pendidikan bermutu;
- f. kebutuhan kompetensi masa depan;
- g. tuntutan dunia kerja;
- h. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- i. keragaman potensi dan karakteristik daerah serta lingkungan;
- j. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- k. dinamika perkembangan global; dan
- l. karakteristik satuan pendidikan.

Prinsip pengembangan meliputi:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- b. Beragam dan terpadu; Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial

- ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan; Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.
 - e. Menyeluruh dan berkesinambungan; Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
 - f. Belajar sepanjang hayat; Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
 - g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah; Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan daerah harus

saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Prosedur operasional meliputi:

- a. analisis;
- b. penyusunan;
- c. penetapan; dan
- d. pengesahan.

5. Tujuan SMA Negeri 26 Bandung

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan SMA Negeri 26 Bandung adalah :

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menjadi teladan di lingkungannya.
- b. Meningkatkan penguasaan pengetahuan akademik peserta didik sehingga mampu tertampung di Perguruan Tinggi dengan usaha peningkatan perolehan Nilai Ujian Nasional.
- c. Meningkatkan kompetensinon akademik peserta didik dengan berpartisipasi dan berprestasi dalam berbagai *event* regional maupun nasional.
- d. Memiliki keterampilan hidup yang dapat dikembangkan untuk bekal hidup di masyarakat dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekolah.
- e. Menciptakan situasi dan suasana warga sekolah yang senantiasa; bergembira, berpikir positif dan kritis, belajar, berdo'a, berkarya, dan berprestasi.

6. Mata Pelajaran di SMAN 26 Bandung

Mata pelajaran yang ditempuh peserta didik selama tiga tahun mulai kelas X sampai kelas XII di SMA Negeri 26 seperti yang tertuang di atas (Struktur Kurikulum). Dari analisis KI/KD dan kebutuhan sekolah sesuai analisis konteks, SMA Negeri 26 Bandung tidak menambah beban belajar pada mata pelajaran tertentu. Hasil analisis satuan pendidikan

SMANegeri 26 menentukan Bahasa Jepang sebagai mata pelajaran Bahasa Asing Lain yang dapat dipilih sebagai mata pelajaran lintas minat bagi peserta didik yang memilih peminatan MIPA maupun IPS.

Matapelajaran lintas minat bagi peserta didik kelas X peminatan MIPA terpilih Sosiologi, Ekonomi, Bahasa dan Sastra Inggris, dan Bahasa dan Sastra Jepang. Untuk kelas X peminatan IPS terpilih Matematika, Fisika, Bahasa dan Sastra Inggris, dan Bahasa dan Sastra Jepang.

Tahun Pelajaran 2016/2017 pengorganisasian kelas di SMA Negeri 26 Bandung terdiri dari:

- a. Kelas X MIPA sebanyak 4 rombongan belajar,
- b. Kelas X IPS sebanyak 3 rombongan belajar,
- c. Kelas XI MIPA sebanyak 4 rombongan belajar,
- d. Kelas XI IPS sebanyak 3 rombongan belajar,
- e. Kelas XII MIPA sebanyak 4 rombongan belajar,
- f. Kelas XII IPS sebanyak 3 rombongan belajar.

Dengan rincian sebagai berikut.

- a. Kurikulum Kelas X terdiri atas 15 dan dua mata pelajaran muatan lokal seperti tertera pada Tabel 1 dan 2, dan ekstrakurikuler wajib setara tiga jam pelajaran.
- b. Kurikulum Kelas XI dan XII terdiri atas 14, satu mata pelajaran muatan lokal, dan ekstrakurikuler wajib setara tiga jam pelajaran. Kurikulum tersebut secara berturut-turut disajikan pada Tabel 3, 4, 5, dan 6.
- c. Beban belajar untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Peserta didik kelas X beban belajarnya sebanyak 45 jam pelajaran serta kelas XI dan XII sebanyak 47 jam pelajaran per minggu.
- d. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- e. Minggu efektif dalam Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 34 minggu.

7. Muatan Lokal SMAN 26 Bandung

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan

Achmad Faqihuddin, 2017

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI 2 (STUDI KASUS DI SMAN 26 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

potensi daerah, termasuk keunggulan daerah atau sesuai dengan kebutuhan sekolah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh pemerintah daerah setempat, sehingga daerah harus mengembangkan KI dan KD untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.

Untuk memelihara bahasa, sastra dan aksara daerah maka SMA Negeri 26 Bandung memilih muatan lokal Bahasa Sunda sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintahan provinsi Jawa Barat dengan SK No. 69 tahun 2013 tentang bahasa sunda sebagai muatan lokal, dan sesuai dengan anjuran pemerintah daerah kota Bandung No. 15 tahun 2008 tentang pendidikan lingkungan hidup sebagai muatan lokal maka pada setiap semester peserta didik menjalani dua muatan lokal yakni Bahasa Sunda dan PLH.

8. Ketuntasan Belajar di SMAN 26 Bandung

Sesuai Permendibud No. 104, SMA Negeri 26 menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Tahun Pelajaran 2016/2017 untuk aspek pengetahuan dan keterampilan setiap mata pelajaran dan setiap jenjang tingkatan kelas yaitu 2,67 dan aspek sikap minimal B.

Kepada para peserta didik yang telah mencapai KKM diberi layanan pengayaan, sedangkan bagi peserta didik yang belum mencapai KKM diberi layanan perbaikan (remedial pembelajaran dan penilaian) yang dilaksanakan baik pada jam atau di luar kegiatan belajar.

9. Kenaikan Kelas, Peminatan, Kelulusan, dan Mutasi

Kenaikan kelas dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Kriteria kenaikan untuk kelas X sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Menengah Kemdikbud No. 717/D/Kep/2013, yakni Bahwa Kriteria kenaikan kelas ditentukan oleh pihak sekolah berdasarkan karakteristik sekolah masing-masing.

Peserta didik dinyatakan naik kelas apabila memenuhi syarat:

1. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran dalam dua semester pada tahun pelajaran yang diikuti.
2. Deskripsi sikap sekurang-kurangnya Baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan satuan pendidikan, mengacu pada KD dan KI.

3. Nilai ekstrakurikuler pendidikan kepramukaan sekurang-kurangnya Baik.
4. Tidak memiliki lebih dari dua mata pelajaran yang masing-masing nilai kompetensi pengetahuan dan atau kompetensi ketrampilannya dibawah ketuntasan belajar. Apabila ada mata pelajaran yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada semester ganjil, nilai akhir diambil adari rata-rata semester ganjil dan genap pada tahun pelajaran tersebut.

Penentuan kenaikan kelas berdasarakan rapat pleno dewan guru dengan mempertimbangkan kebijakan sekolah seperti minimal kehadiran, tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah. Hal-hal lain ditentukan oleh sekolah sesuai dengan potensi dan karakteristik sekolah.

Dalam hal peminatan

- 1) Waktu peminatan dan lintas minat
 - (a) Penentuan peminatan dilaksanakan mulai semester pertama kelas X;
 - (b) Pelaksanaan pembelajaran sesuai peminatan dan lintas minat dimulai pada semester pertama kelas X.
- 2) Kriteria peminatan dan lintas minat
 - (a) nilai rapor SMP/MTs,
 - (b) nilai ujian nasional SMP/MTs,
 - (c) rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP/MTs.

Dari tiga kriteria di atas untuk TP 2013/2014, SMA Negeri 26 menetapkan dua kriteria, yaitu nilai rapor SMP/MTs dan nilai UN SMP/MTs. Untuk membantu peserta didik memilih peminatan dan lintas minat yang tepat, disampaikan kuesioner/angket peminatan yang diisi oleh peserta didik dengan diketahui orangtua.

SMA Negeri 26 memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berdasarkan hasil belajar beberapa minggu merasa tidak mampu dan tidak cocok dengan peminatan tertentu diperkenankan pindah peminatan

setelah mengikuti ulangan tengah semester (UTS) atau setelah 8-9 minggu semester pertama.

Mekasisme Kelulusan dan Program US/UN sesuai dengan ketentuan PP 32/2013 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- 1) menyelesaikan seluruh program Pembelajaran;
- 2) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran;
- 3) lulus ujian sekolah/madrasah.

Kriteria peserta didik yang dinyatakan lulus secara rinci sesuai dengan ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah yang diatur lebih lanjut dengan peraturan Menteri dan prosedur operasi standar (POS) tentang Ujian Nasional yang berlaku dalam Tahun Pelajaran 2016/2017 .

Oleh karena itu penyelenggaraan Ujian Nasional pun mengikuti POS Tahun Pelajaran 2016/2017 . Hal ini akan berdampak pada penyelenggaraan Ujian Sekolah yang notabene dilaksanakan sebelum Ujian Nasional.

SMA Negeri 26 berusaha mempertahankan kelulusan peserta didik tetap 100 persen sesuai yang dicapai pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Mengantisipasi peserta didik kelas XII yang tidak lulus, sekolah menyelenggarakan program pembinaan melalui komunikasi pasca US/UN.

Tabel 4.2 Profil Lulusan (3 tahun terakhir)

Tahu Pelajaran	Tamatan (%)		Rata-rata UN		Siswa yang Melanjutkan ke PT	
	Target	Realisasi	Target	Realisasi	Target	Realisasi
2012/2013	100	100	56	48,93	100	70
2013/2014	100	100	56	38,42	150	98
2014/2015	100	100	60	67,64	175	102

Dalam hal Mutasi, SMA Negeri 26 Bandung menentukan persyaratan pindah/mutasi peserta didik sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah, melalui suatu mekanisme yang obyektif dan transparan antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Memenuhi persyaratan yang ditentukan,
 - (a) Surat permohonan dari orang tua yang bersangkutan;
 - (b) Memiliki Laporan Hasil belajar (Rapor) dengan nilai lengkap dari sekolah asal;
 - (c) Memiliki Ijazah Sekolah Menengah Pertama/ sederajat;
 - (d) Memiliki surat tanda lulus dengan nilai yang tidak lebih rendah dari nilai minimal (PSB pada tahun bersangkutan).
- 2) Menyesuaikan bentuk laporan hasil belajar (LHB) dari sekolah asal sesuai dengan bentuk rapor yang digunakan di sekolah tujuan;
- 3) Mengikuti seleksi masuk dengan tes sesuai program yang diminati.

Adapun program sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusan Untuk meningkatkan kualitas lulusan dan keberhasilan peserta didik kelas XII dalam menempuh ujian nasional SMA Negeri 26 Bandung melaksanakan program tentir/pemantapan yang dilakukan pada semester 2. Program ini bertujuan untuk menggali kembali pengetahuan yang diperoleh di kelas X, XI, dan XII yang dielaborasi dengan pemahaman terhadap karakteristik soal ujian nasional.

Sedangkan Program pasca ujian nasional SMA Negeri 26 memfasilitasi peserta didik yang akan melakukan perbaikan nilai ujian nasional. Program ini bekerjasama dengan dinas pendidikan Kota Bandung. Peserta didik yang akan mengikuti program perbaikan diundang oleh sekolah untuk pendataan ulang sebagai peserta ujian perbaikan.

10. Mekanisme Penilaian dan Pelaporan di SMAN 26 Bandung

Pelaksanaan dan jenis penilaian yang dilakukan di SMA Negeri 26 Bandung adalah sebagai berikut:

- a. Ulangan harian, kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- b. Ulangan tengah semester, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8–9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- c. Ulangan akhir semester, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
- d. Ujian sekolah, kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diujikan dalam ujian nasional dan aspek pengetahuan dan/atau keterampilan yang akan diatur dalam POS Ujian Sekolah.

Setelah selesai menyelenggarakan ulangan tengah semester, sekolah memberikan laporan hasil belajar tengah semester yang mencakup nilai-nilai ulangan harian dan tengah semester dengan tujuan agar orang tua mengetahui nilai yang telah dicapai oleh anaknya. Kegiatan ini bertujuan pula agar koordinasi pihak sekolah dengan orang tua terjalin untuk mengamati dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik selama 8-9 minggu belajar.

Akumulasi dan rekapitulasi dari seluruh nilai yang diperoleh peserta didik selanjutnya dilaporkan kepada pihak berkepentingan, diantaranya kepada orang tua dalam bentuk Laporan Hasil Belajar setiap semester. Capaian Kompetensi/LHB (Rapor) di SMA Negeri 26 Bandung

sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Menengah Kemdikbud No. 717/D/Kep/2013 dengan sistem komputerisasi dalam bentuk lembaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik menggunakan skala penilaian. Skala penilaian untuk kompetensi sikap menggunakan rentang predikat: Sangat Baik (A), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (D).

Sedangkan nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni $100 - < 55$ untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Nilai Ketuntasan

Tabel predikat capaian kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan	
Skala	Predikat
86 – 100	Sangat baik (A)
70 – 85	Baik (B)
56 – 69	Cukup ©
≤ 55	Kurang (D)

Penilaian selengkapnya tertuang dalam Pedoman Penilaian Kurikulum 2013 SMA Negeri 26 Bandung.

11. Program Remedial dan Pengayaan di SMAN 26 Bandung

Bagi peserta didik yang belum memenuhi KKM KD pada pelaksanaan ulangan difasilitasi untuk mengikuti remedial pembelajaran yang diakhiri dengan penilaian sampai tercapai ketuntasan kompetensi. Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM difasilitasi untuk mengikuti program pengayaan yang dilaksanakan pada semua mata pelajaran.

12. Pendidikan Karakter di SMAN 26 Bandung

Peserta didik selama belajar di SMA Negeri 26 Bandung secara simultan mendapatkan pendidikan yang mengoptimalkan olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Internalisasi keempatnya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur dan berkarakter. Oleh sebab ini, nilai karakter ditanamkan melalui pengintegrasian pada seluruh mata

pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan, dan budaya sekolah.

Wujud nyata pengintegrasian melalui mata pelajaran, SMA Negeri 26 mengembangkan nilai-nilai karakter dimulai dari SKL Satuan Pendidikan hingga silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

13. Pendidikan Kecakapan Hidup di SMAN 26 Bandung

SMA Negeri 26 Bandung memberikan pendidikan kecakapan hidup, yang mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional, secara terpadu dan merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran, muatan lokal, dan ekstrakurikuler.

14. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global di SMAN 26 Bandung

Pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMA Negeri 26 Bandung fokus kepada seni dan lingkungan kota Bandung yakni seni Sunda dan alam Parahyangan. Keunggulan lokal diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran, muatan lokal, ekstrakurikuler, dan belajar di ruang kelas.

Selain terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, ekstrakurikuler seni Sunda merupakan bentuk penerapan keunggulan lokal. Dipenghujung semester ganjil sebagai upaya untuk mengimplementasikan keunggulan lokal lingkungan kota Bandung, SMA Negeri 26 menyelenggarakan belajar di ruang kelas/sekolah selama satu hari penuh dengan objek belajar tempat-tempat bersejarah/penelitian/wisata/industri/perkebunan, dan lain-lain. Sedangkan keunggulan global, selain tertuang dalam mata pelajaran bahasa Inggris juga dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler.

15. Pendidikan Kewirausahaan di SMAN 26 Bandung

Pendidikan kewirausahaan merupakan sarana penunjang belajar siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa di bidang usaha. Lokasi SMA Negeri 26 Bandung yang terletak pada daerah pinggiran kota

bandung yang memungkinkan warga belajarnya berkreasi membuat aneka produk.

Sebagai implementasi pendidikan kewirausahaan maka SMA Negeri 26 melaksanakan kegiatan warausanya antara lain:

1. Pembudidayaan tanaman sayuran, tanaman hias dan tanaman obat
2. Membuat pupuk sampah organik baik yang berbentuk padat maupun berbentuk cair, masing masing di produksi setiap tiga bula sekali dan di kemas dalam plastik seberat 100 gr/ kemasannya.
3. Membuat kerajinan tekstil dan kerajinan dari bahan limbah tekstil
 - a. Membuat kerajinan dari kain perca menjadi Bros
 - b. Membuat kerajinan dari limbah tekstil menjadi keset
4. Menawarkan jasa pelaksanaan upacara adat seni sunda kepada masyarakat dalam berbagai acara:
 - a. Nikahan
 - b. Khitanan
 - c. Penyambutan tamu resmi

B. Temuan

Generasi Z merupakan generasi yang lahir diatas tahun 2000 ditandai dengan berkembangnya teknologi internet. Kondisi siswa SMAN 26 Bandung mayoritas memiliki *gadget* dan mengikuti perkembangan teknologi. Penggunaan *gadget* yang tidak bertanggungjawab memiliki efek kepada akhlak. Kondisi ini memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa SMAN 26 Bandung.

Kemajuan teknologi internet melahirkan sebuah generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya, secara umum Guru PAI di SMAN 26 Bandung belum mengetahui hakikat generasi Z. Namun dari segi karakteristik Guru PAI memahami hakikat Generasi Z. Siswa SMAN 26 Bandung tidak bisa dipisahkan dari *gadget*. Guru PAI tidak bisa mengontrol penggunaan *gadget* siswa, namun Guru PAI di SMAN 26 Bandung mengupayakan bagaimana membekali siswa agar bisa menyaring informasi yang diakses dengan berbagai macam strategi dan program keagamaan. Dalam proses pembelajaran, Guru PAI SMAN 26 Bandung tidak melarang penggunaan

gadget, akan tetapi strategi pembelajarannya yang diubah dengan pendekatan penggunaan *gadget*.

Jumlah guru PAI di SMAN 26 Bandung 4 orang, jumlah ini sudah mencukupi dengan jumlah kelas yang ada. MGMP PAI berperan sangat penting dalam merancang strategi pembinaan akhlak di SMAN 26 Bandung. Guru di SMAN 26 Bandung dalam menanamkan akhlak mulia menggunakan pendekatan teori Lickona yang mengawali dengan pendidikan *moral knowing* (pengetahuan moral). Guru PAI dalam memberi pemahaman akhlak mulia tidak hanya menggunakan metode ceramah. Guru PAI SMAN 26 Bandung menggunakan metode *design for change* dalam pembelajaran sikap siswanya. Selain itu guru PAI di SMAN 26 Bandung juga memadukan beberapa metode pembelajaran yang sudah ada seperti *Market Place Activity* digabung dengan *Happy Performance*. Kemudian *Mind Mappings* sama *Design for Change*. Selain melalui tatap muka di kelas, Guru PAI SMAN 26 Bandung juga pernah membentuk kelas maya melalui media sosial pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI di SMAN 26 Bandung sudah menggunakan media berbasis teknologi.

Adapun sintak metode pembelajara menggunakan *Market Place Activity Plus (Mind Map, Happy Performance)* yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMAN 26 Bandung adalah :

1. Setiap kelompok mempersiapkan barang yang akan dijual (pokok/sub pokok bahasan hasil pembagian guru, masing-masing kelompok berbeda kontennya), Pada tahap ini siswa mengamati, menanya dan mengeksplorasi pokok/sub pokok bahasan melalui refferensi yang akurat antar sesama kelompok. Satu konten lebih dari satu referensi.
2. Barang yang dijual harus menarik (bisa menggunakan mind map, peta konsep, desain gambar dll). Siswa mengasosiasi dan mengomunikasikan hasil eksplornya melalui produk seperti mind map, peta konsep, desain gambar dll.
3. Setiap kelompok dibagi menjadi dua bagian (kelompok penjual dan kelompok pembeli) Kelompok penjual menjelaskan kehebatan

produknya secara detail. Kelompok pembeli menilai atau mendengarkan penjelasan dan mencatatnya

4. Pembeli akan berkunjung ke stan penjual (diberi kesempatan 5-6 menit) Pembeli mengunjungi penjual dan mencatat apa yang dijelaskan penjual. Ini harus dicatat karena pembeli ini harus menjelaskan kepada penjual di kelompoknya.
5. Pembeli menyampaikan laporan hasil kunjungannya kepada kelompoknya. Pembeli menjelaskan hasil kunjungan kepada penjual dikelompoknya. Pembeli dan penjual menilai mana kelompok terbaik pada saat kunjungan dan dikunjungi.
6. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dalam bentuk lagu, puisi, atau pantun.
7. Refleksi

Sedangkan sintak metode pembelajaran menggunakan *Poster Comment* (Mengomentari Poster) yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMAN 26 Bandung adalah :

1. Guru meminta siswa menyediakan potongan gambar yang dihubungkan dengan materi bahasan. Materinya adalah menutup aurat, gambar yang ditampilkan macam-macam gaya kerudung dan wanita yang memakai kerudung dan tidak memakai kerudung.
2. Jangan ada tulisan apapun dalam gambar tersebut.
3. Siswa disuruh berkomentar dengan bebas secara bergiliran, kira-kira ide apa yang dimunculkan setelah melihat gambar tersebut. Pada pembelajaran ini gambar mana yang sesuai dengan kriteria menutup aurat secara syar'i.
4. Siswa boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda, karena pikiran manusia juga berbeda-beda.
5. Guru sudah mempersiapkan rumusan jawaban yang tepat mengenai gambar tersebut, sehingga peserta didik merasa dapat penjelasan sekaligus dapat pula menyaksikan gambarnya melalui tampilan di proyektor.

Selain melalui pembelajaran di kelas, pembinaan akhlak di SMAN 26 Bandung juga dilakukan melalui pembiasaan dalam upaya penumbuhan karakter. Iman dan Taqwa menjadi fondasi dalam pencapaian visi SMAN 26 Bandung. Iman dan Taqwa menjadi kunci kesuksesan pencapaian pendidikan di SMAN 26 Bandung. Iman dan Taqwa (IMTAQ) di SMAN 26 Bandung ditumbuhkan melalui latihan, pembiasaan positif, pemberantasan buta huruf Al-Qurān dan hukuman yang mendidik. Hal ini dilakukan untuk melawan pengaruh negatif dari *gadget* dan pergaulan di luar sekolah. Pendidikan Karakter yang diprogramkan pemerintah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islām.

Latar belakang siswa menjadi hambatan bagi guru PAI di SMAN 26 Bandung dalam membina akhlak. Sarana dan prasarana pembelajaran berbasis teknologi di SMAN Bandung sudah memadai, namun kurang lengkap. Bantuan pemerintah dalam pengadaan fasilitas khususnya berkaitan dengan fasilitas teknologi belum merata, dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi, SMAN 26 Bandung melibatkan peran orang tua siswa dengan penyediaan *gadget* untuk anaknya. SMAN 26 Bandung melibatkan orang tua dalam membina akhlak siswanya. Adapun pembelajaran PAI dan Pendidikan Karakter di SMAN 26 Bandung dirasakan oleh siswa memiliki pengaruh terhadap pribadi siswa.

C. Pembahasan

1. Persepsi Guru PAI Terkait Generasi Z

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 di atas sedikitnya ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik, dan, bergaul secara santun

dengan masyarakat sekitar (Waluyo, 2013, hal. 414). Pada kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk bergaul secara sosial dan memahami fenomena sosial agar proses pendidikan dapat berjalan lancar dan proses pendidikan relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi siswa.

Hari ini muncul fenomena baru di tengah masyarakat, salah satunya lahirnya generasi Z. Secara umum guru Pendidikan Agama Islām (PAI) di SMAN 26 Bandung belum mengetahui tentang istilah atau makna Generasi Z. Namun Guru PAI di SMAN 26 Bandung sangat faham akan ciri dan karakter Generasi Z.

Untuk generasi Z saya baru mendengar, yang pernah saya dengar generasi *Baby Boomer*. Kalau generasi internet saya tau (WG1.5.5.2017)*. Generasi Z itu apa? Saya belum pernah mendengar generasi Z. Saya taunya generasi internet (WG2.8.5.2017).

Generasi merupakan kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam rentang usia dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama (Mannheim, 1927, hal. 306). Generasi merupakan agregat dari semua orang yang lahir selama rentang waktu sekitar 20 tahun (Strauss & Howe, 1991, hal. 60-61). Rentang waktu 20 tahun melahirkan empat generasi, yaitu *Pertama*, *Baby Boom* lahir antara tahun 1946-1964. *Kedua*, Generasi X lahir antara tahun 1965-1976. *Ketiga*, Generasi Y lahir antara tahun 1977-1997. *Keempat*, Generasi Z yang lahir antara tahun 1998-sekarang (Tapscott, 2013, hal. 24).

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka. Generasi ini disebut juga *Net Generation* (Tapscott, 2013, hal. 25). Hal ini terjadi di SMAN 26 Bandung, dimana mayoritas siswanya memiliki

*WG2.8.5.2017 merupakan rangkaian kode narasumber hasil wawancara dan tanggal dilaksanakannya wawancara. WG2 adalah kode untuk hasil Wawancara Guru PAI ke 2. Untuk 8.5.2017 merupakan kode tanggal dilaksanakannya wawancara yaitu 5 Mei 2017. Daftar kode narasumber ada di lampiran.

Achmad Faqihuddin, 2017

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK GENERASI 2 (STUDI KASUS DI SMAN 26 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

smartphone, dalam aktifitas mereka *smartphone* tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka, termasuk aktifitas belajar mengajar.

Sekitar 80 % siswa SMAN 26 Bandung memiliki *smartphone* (WG2.8.5.2017). Kalau dari segi ekonomi kebanyakan di siswa SMAN 26 Bandung menengah ke bawah. Untuk *gadget* hampir semuanya memiliki *smartphone*. Namanya orang butuh walaupun ekonominya menengah ke bawah tetap akan memaksakan. Secara umum sama dengan yang terjadi di tempat lain yaitu tidak bisa terlepas dari *gadget* (WG1.5.5.2017).

Fenomena ini harus difahami oleh para pendidik, khususnya guru PAI. Karena kemajuan teknologi selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positif kemajuan teknologi yaitu kehidupan manusia semakin mudah dan akses informasi semakin cepat. Sedangkan dampak negatif yang timbul di kalangan remaja adalah maraknya penggunaan internet yang tidak sehat, diantaranya adalah mengakses gambar dan video yang berbau porno, mengunggah konten pornografi, *cyberbullying*, penipuan, kecanduan *smartphone* dan lain sebagainya. Kondisi hari ini orang tua dan guru kebanyakan belum bisa mengontrol anak dan siswanya agar memanfaatkan teknologi secara bijak (Rifauddin, 2016, hal. 40).

Padahal peran orang tua sangat penting bagi dalam pendidikan anak, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil riset menyebutkan Pola asuh orang tua sangat berkontribusi untuk mempengaruhi perilaku beragama siswa maupun hasil belajar PAI anak. Terbukti ditemukannya data bahwa seluruh siswa yang mendapat nilai perilaku beragama tinggi orang tuanya adalah berpola asuh otoritatif, begitu juga dengan hasil belajar semua siswa yang mendapat nilai PAI tinggi orang tuanya juga berpola asuh otoritatif. Sedangkan pola asuh selain otoritatif yaitu otoriter, permisif, gabungan otoriter-otoritatif dan gabungan otoritatif dan permisif, nilai anak cenderung rendah (Yulisna, Rahmat, & Suresman, 2016, hal. 10).

Hasil riset lain menunjukkan bahwa dampak positif penggunaan internet adalah sebagai keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran proaktif, mengumpulkan informasi, dan menumbuhkan

kesadaran secara global dan lokal; memperkuat komunikasi dan kolaborasi dengan teman dan keluarga. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurangnya interaksi langsung dan aktivitas fisik, kurangnya kemampuan berpikir, berkonsentrasi dan mengingat, tertekan dan terisolasi, kemalasan semakin meningkat; Internet mendorong Generasi Y dan Z untuk bermain game fisik dan virtual (misalnya Wii). Penelitian ini menyimpulkan bahwa internet menjadi bagian penting dari kebiasaan dan praktik sehari-hari Generasi Y dan Z (Issa & Isaias, 2016, hal. 592).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru PAI di SMAN 26 Bandung belum mengetahui istilah generasi Z. Karena selalu berinteraksi dengan siswa yang merupakan generasi Z menjadikan guru PAI di SMAN 26 Bandung sangat faham akan ciri dan karakter Generasi Z. Salah satu ciri yang melekat pada Generasi Z adalah tidak bisa terpisahkannya kehidupan mereka dengan teknologi atau *gadget*.

Secara umum sama dengan yang terjadi di tempat lain yaitu tidak bisa terlepas dari *gadget*. Ibaratnya kan dunia ada di genggamannya. Apa yang mereka sukai, apa yang mereka butuhkan, apa yang mereka cari dalam hitungan detik ada di *gadget*-nya. Artinya kalau barang itu sudah sedemikian mencukupi kebutuhan mereka ya artinya itu sudah dekat banget (WG1.5.5.2017).

Pendapat ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Tapscott bahwa Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama kemajuan teknologi, sehingga memandang teknologi adalah bagian dari mereka (Tapscott, 2013, hal. 25).

Teknologi dibuat untuk memudahkan kehidupan manusia. Dengan *smartphone* hari ini manusia dapat melakukan berbagai aktivitas dalam satu waktu. Hasil pengamatan penyusun banyak siswa yang mengerjakan tugas sambil mendengarkan musik melalui *headset* atau bahkan sambil memainkan *smartphone* dengan membuka media sosial, chatting bahkan browsing. Tidak sedikit juga siswa yang mengerjakan tugas sambil menonton video di *smartphone*-nya. Teknologi yang sudah menjadi bagian dari diri mereka berdampak pada karakter. Salah satunya

adalah segala sesuatu ingin ditempuh dengan cara instan dan kurang menghargai proses.

Saya sudah mengajar selama 32 tahun. Anak zaman sekarang sangat berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang sebelumnya. Kalau anak zaman sekarang pengunya yang mudah-mudah saja, tidak mau yang susah. Contoh dalam hal hafalan, berbeda dengan yang dulu. Kalau dulu ketika hafalan saya kasih waktu dalam hitungan menit, yang lebih dulu hafal nilainya besar. Kalau anak-anak dulu mah berlomba-lomba. Kalau anak zaman sekarang dikasih 2 minggu itu harus nunggu dulu (WG2.8.5.2017).

Dampak negatif dari kemajuan teknologi dan mudahnya akses internet adalah munculnya sifat konsumtif, individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan (Juwita, Budimansyah, & Nurbayani, 2015). Menanggapi fenomena yang terjadi di SMAN 26 Bandung bahwa menurunnya semangat siswa generasi sekarang ketika diberi tugas menghafal dibandingkan dengan siswa generasi sebelumnya adalah dampak teknologi yang menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan. Sehingga muncul anggapan dalam diri siswa bahwa selama hal itu bisa diakses di *gadget*, maka tidak perlu susah-susah menghafalnya. Sedangkan siswa generasi sebelumnya karena keterbatasan teknologi dan *gadget* berpandangan bahwa tidak ada jalan lain agar bisa mengingat hal tersebut kecuali mencatat dan menghafalnya.

Hal yang positif dari generasi Z ini salah satunya ketika dalam hal pengetahuan memang cepet mendapat. Khususnya bisa cepet dapat pengetahuan menggunakan *smartphone*. Contohnya saya perintahkan diskusikan dengan kelompok dengan waktu sekian menit, dirangkum kemudian disusun barulah disampaikan kedepan, dan itu anak-anak pada cepet-cepetan mencari bahan (WG2.8.5.2017).

Kondisi di SMAN 26 Bandung sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa ciri umum Generasi Z adalah memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses dan mengakomodasi informasi sehingga mereka mendapat kesempatan lebih

banyak dan terbuka untuk mengembangkan diri (Wijanarko & Setiawati, 2016, hal. 89). Dalam menggunakan teknologi internet, generasi ini tidak hanya mengamati, akan tetapi mereka berperan secara aktif. Mereka menanyakan, membahas, membantah, bermain, berbelanja, mengkritik, menyelidiki, mencela, berfantasi, mencari dan memberi informasi (Tapscott, 2013, hal. 25-29).

Selain itu, karakteristik yang muncul pada generasi Z adalah berkaitan dengan kemampuannya dalam membaca visual, pendekatan belajar yang berbasis pada penemuan, mampu mengalihkan perhatian mereka dengan cepat dari satu tugas ke yang lain, dan dapat memilih untuk tidak memperhatikan hal-hal yang tidak menarik perhatian mereka, merespon dengan cepat dan berharap mendapat tanggapan cepat pula (Oblinger & Oblinger, 2005, hal. 5).

Fenomena di SMAN 26 Bandung juga sejalan dengan hasil riset yang terdapat dalam buku *Grown Up Digital* juga menuliskan bahwa karakteristik yang membedakan generasi Z dengan generasi sebelumnya, yaitu menginginkan kebebasan, inovator, membuat sesuatu sesuai dengan selera, penyelidik-penyelidik baru dari web (Tapscott, 2013, hal. 49-51). Karakteristik yang muncul dari generasi Z yaitu pelahap media, *multitasking*, hiper koneksi (koneksi yang kuat dan cepat), toleran, tayang langsung (*real time*), interaktif (Pratama, 2012, hal. 39-42).

Arus informasi yang begitu cepat dan perkembangan teknologi yang begitu pesat seharusnya menjadikan siswa menjadi orang-orang yang berilmu dan memiliki wawasan luas. Kemajuan teknologi ini akan merusak akhlak apabila tidak dibekali nilai-nilai agama sebagai penyaring informasi. Aspek inilah yang harus difahami bagi seorang guru dalam membina akhlak generasi Z.

2. Implikasi Karakter Generasi Z Terhadap Pendidikan

Salah satu ciri dan karakter Generasi Z diatas tentunya akan berimplikasi kepada pendidikan yang mereka jalani. Salah satu ciri yang melekat dalam generasi Z adalah tidak bisa jauh dari *gadget*. *Smartphone* sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan *gadget* inilah

siswa mampu mengakses informasi secara tepat. Hal ini berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengandalkan guru dan buku mata pelajaran yang menjadi sumber utama pengetahuan.

Mudahnya generasi Z dalam mengakses informasi dan pengetahuan juga terjadi SMAN 26 Bandung. Sehingga peran guru PAI bukan hanya sebatas memberikan informasi atau pengetahuan kepada siswa, karena hal itu tanpa kehadiran guru di kelas pun dapat digantikan dengan teknologi internet.

Hal yang positif dari generasi Z ini salah satunya ketika dalam hal pengetahuan memang cepat mendapat. Khususnya bisa cepat dapat pengetahuan menggunakan *smartphone* (WG2.8.5.2017).

Kondisi mudahnya mendapat informasi dan pengetahuan melalui akses internet sangat relevan dengan pendapat bahwa membelajarkan anak generasi Z akan menjadi hal sulit jika guru masih menerapkan gaya masa lalu, seperti menggunakan metode Duduk Dengar Catat Hafal (DDCH) (Pramudianto, 2015, hal. 98). Untuk itu, sebaiknya pihak sekolah beradaptasi dengan kebiasaan *Digital Natives* dan bagaimana cara mereka memproses informasi. Pendidik perlu menerima bahwa cara belajar berubah dengan cepat dalam era digital (Palfrey & Gasser, 2008, hal. 239).

Kedekatan generasi Z dengan *smartphone* atau *gadget* dapat dijadikan aspek penjang dalam proses pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh Guru PAI di SMAN 26 Bandung.

Penggunaan *smartphone* ketika proses pembelajaran tidak bisa dilarang. Kalau itu sudah termasuk kebutuhannya. Menurut penelitian anak membuka *smartphone* sebanyak 47 kali, atau bahkan lebih. Kalau dalam pembelajaran dilarang mereka akan memaksakan diri membuka *smartphone*. Dana pada akhirnya akan mengganggu. Kalau saya sih suruh pakai aja, cuman dialihkan ke pelajaran (WG1.5.5.2017).

Hal ini sesuai dengan pendapat Palfrey dan Gasser bahwa sebaiknya penggunaan teknologi di sekolah-sekolah harus segera direalisasikan. Untuk merealisasikannya perlu diaplikasikan pada setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sudah saatnya penggunaan

teknologi bukan hanya pada pembelajaran tertentu seperti pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Palfrey & Gasser, 2008, hal. 239).

Di PAI komptensinya C4 semua, tapi guru pembelajaran masih menggunkan C1 dan C2. Pertanyaan masih menggunakan C1 dan C2. Anak mau pintar bagaimana, karena C1 dan C2 itu tidak membutuhkan kehadiran guru di kelas. Kenapa? Karena anak bisa mendapatkan di *gadget*. Contoh apa yang dimaksud jujur? Ketik sebentar langsung muncul. Haji,rukun haji, anak tinggal searching. Kehadiran guru itu sebagai fasilitator, apakah ada yang tidak faham di sana. Agar kehadiran guru itu bermakna, guru harus menyajikan informasi yang sifatnya C4, C5 dan C6 yang sifatnya analisis, sintesis dan meng-*create* itu harus dilatih (WG1.5.5.2017).

Apabila melihat kondisi ini, edaran Kemendikbud tentang Pendidikan Abad 21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap TIK sangatlah relevan. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (*HigherOrderThinkingSkills/ HOTS*) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Benar apa yangdikatakan Wijanarko dan Setiawati bahwa Akan menjadi sebuah hal yang sulit apabila guru masihmenerapkan metode pendidikan masa lalu, yang lebihmenekankan anak untuk duduk diam dengan manis di mejanya, mendengarkan gurunya, menghabiskan waktu di balik gedung-gedung perpustakaan dan merangkum atau menuliskan tumpukan Pekerjaan Rumah (PR) dalam buku tulisnya. Inovasi dalam mengajar siswa Generasi Z inimutlak diperlukan, baik dalam metode penyampaian, media pembelajaran, sikap dan perlakuan secara psikologis terhadap siswa yang disesuaikan dengan karakteristik mereka(Wijanarko & Setiawati, 2016, hal. 90-91).

Untuk menghadapi generasi Z, salah satu model pembelajaran yang ditawarkan adalah Model *Blended Learning*. Model *Blended Learning* merupakan salah satu isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi, yang menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran *online* (*e-learning*) (Sari, 2014, hal. 134-135).

Di luar kelas konvensional, dalam pembelajaran online membutuhkan keahlian dalam e-pedagogi dimana *software* dan Sumber daya digital akan terintegrasi. Kompetensi yang diperlukan untuk menentukan peran diantaranya adalah merancang pedagogis interaktif, perencanaan dan pengelolaan seputar eLearning dan menilai peserta didik secara berurutan (Larbi-Apau, Moseley, Spannaus, & Yaprak, 2017, hal. 15).

Fungsi media pembelajaran berbasis digital berupa *E-learning* adalah untuk memperkaya wawasan dan pemahaman peserta didik serta proses pembiasaan agar peserta didik melek terhadap sumber belajar khususnya teknologi internet. Penanaman nilai-nilai dan sentuhan kepribadian sulit dilakukan. Media pembelajaran secanggih apapun tidak akan bisa menggantikan sepenuhnya peran guru/dosen. Untuk itu memerlukan perpaduan metode yang pas dalam melakukan *transfer of knowledge* dan *transfer of value* (Indrawan, 2014, hal. 82-83).

Tawaran model pembelajaran *Blended Learning* sebaiknya diperhatikan oleh para pendidik dan pemegang kebijakan pendidikan. Sehingga dengan adanya Model Model *Blended Learning* siswa tidak hanya merasakan proses pendidikan melalui tatap muka, namun pendidikan bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun melalui sarana internet.

Berkembangnya media sosial dan internet juga berdampak pada adanya istilah-istilah baru pada generasi Z. Sehingga banyak diantara generasi Z menggunakan bahasa sesuai dengan apa yang mereka sukai dan fahami. Fenomena ini juga terjadi di SMAN 26 Bandung.

Ketika menjawab di lembar ulangan juga maunya memakai bahasa dia. Kalau dikasih pilihan ganda baru mau. Tapi kalau uraian dengan lisan agak susah, tapi dipaksakan memang harus (WG2.8.5.2017).

Apa yang disampaikan Prensky relevan dengan kondisi generasi Z di SMAN 26 Bandung bahwa hal yang perlu diperhatikan bagi pendidik dalam mendidik generasi Z adalah *Pertama*, guru harus belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa dan gaya siswa mereka. Ini tidak berarti mengubah arti dari apa yang penting, atau keterampilan berpikir yang baik. *Kedua*, kita perlu menciptakan metode digital untuk semua mata pelajaran, di semua tingkatan untuk membimbing siswa. Jadi jika pendidik yang merupakan *Digital Immigrants* benar-benar ingin mencapai *Digital Natives* yaitu semua siswa mereka, mereka harus berubah (Prensky, 2001, hal. 1-6).

Bagi Generasi Z, informasi dan pengetahuan dengan mudahnya mereka dapatkan melalui smartphone atau gadget yang mereka miliki. Untuk itu sebaiknya seorang guru selama pembelajaran di kelas tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, karena informasi mereka dapatkan dengan mudah. Sudah saatnya seorang guru PAI menanamkan nilai-nilai agama tidak hanya melalui metode ceramah. Dengan menggunakan metode yang kreatif, siswa diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai agama, namun lebih dari itu mereka merasakan nilai-nilai agama tersebut sehingga akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Guru PAI dalam Membina Akhlak Generasi Z

Visi Sekolah SMAN 26 Bandung yaitu terwujud sekolah yang unggul dalam budaya, bahasa dan IPTEK, serta berwawasan lingkungan dengan berlandaskan iman dan taqwa. Visi dalam hal IMTAQ dijabarkan melalui misi nomor satu dan empat yaitu membimbing peserta didik agar beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa. Serta Menumbuhkan kepribadian peserta didik yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain dijabarkan melalui misi, dalam hal IMTAQ juga dijabarkan dalam Tujuan SMAN 26 Bandung pada poin (e) Menciptakan situasi dan suasana warga sekolah yang senantiasa; bergembira, berpikir positif dan kritis, belajar, berdo'a, berkarya, dan berprestasi.

Visi SMAN 26 Bandung sejalan dengan pendapat Muhammad Quthb bahwa tujuan pendidikan yaitu agar muslim dapat menjadi orang yang bertakwa yang mampu menjalankan ibadah menyembah Allāh yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan sehingga ia dapat mengemban amanat Allāhswt sebagai Khalifah yang memakmurkan bumi Allāh swt (Quthb, 1993, hal. 21-22).

Dalam mewujudkan IMTAQ, pada kurikulum SMAN 26 Bandung juga disisipkan poin pendidikan karakter. Peserta didik selama belajar di SMA Negeri 26 Bandung secara simultan mendapatkan pendidikan yang mengoptimalkan olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Internalisasi keempatnya akan menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur dan berkarakter. Oleh sebab ini, nilai karakter ditanamkan melalui pengintegrasian pada seluruh mata pelajaran, muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler wajib maupun pilihan, dan budaya sekolah. Wujud nyata pengintegrasian melalui mata pelajaran, SMA Negeri 26 mengembangkan nilai-nilai karakter dimulai dari SKL Satuan Pendidikan hingga silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Visi, misi dan tujuan SMAN 26 Bandung sudah sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003).

Untuk merealisasikan visi misi dan tujuan SMAN 26 Bandung diperlukan yang namanya strategi. Strategi (*strategy*) adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, manajemen

strategis (*strategic management*) adalah cara untuk menanggapi peluang dan tantangan. Manajemen strategis merupakan proses manajemen yang komprehensif dan berkelanjutan yang ditujukan untuk memformulasikan dan mengimplementasikan strategi yang efektif. Terakhir, strategi yang efektif (*effective strategies*) adalah strategi yang mendorong terciptanya keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan dengan pencapaian tujuan strategisnya (Griffin, 2004, hal. 226).

Strategi dalam menerapkan visi, misi dan tujuan, SMAN 26 Bandung melibatkan semua komponen sekolah, khususnya para guru.

Walaupun khusus visi SMAN 26 Bandung berkaitan dengan IMTAQ saya pribadi dengan teman-teman merumuskan ini dengan satu keyakinan bahwa kata Allah barang siapa yang mengejar urusan akhirat, Allah akan mempermudah urusan dunianya (WK.18.5.2017).

Implementasi IMTAQ dan pembinaan akhlak SMAN 26 Bandung secara umum diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas dan pembiasaan yang positif yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dan program. Penumbuhan IMTAQ dan pembinaan akhlak di kelas salah satunya dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti. Dalam merancang strategi melibatkan semua Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Untuk perancangan kegiatan Alhamdulillah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 26 Bandung berjalan (WG2.8.5.2017).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Jadi strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan. Melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya (Rofa'ah, 2016, hal. 67).

Berkaitan dengan pengajaran Iman, Taqwa dan Akhlak bukanlah sesuatu yang bisa diajarkan secara langsung. Ketika seseorang diberikan

pengetahuan tentang akhlak mulia, tidak serta merta kemudian besoknya dia akan berakhlak mulia. Inilah yang difahami oleh Guru PAI di SMAN 26 Bandung.

Prinsipnya moral itu ga bisa diajarkan. Sikap itu ga bisa diajarkan. Jadi sikap itu tidak bisa diajarkan langsung. Jadi sebenarnya tidak ada strategi dikelas bagaimana pembelajaran sikap anak secara langsung. Kalau sikap kan ga bisa hari ini diajarkan, kemudian besok langsung jadi. Mungkin butuh bulanan, butuh tahunan atau bisa jadi sadarnya pas mau meninggal (WG1.5.5.2017).

Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal pihak yang jahat) (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hal. 39). Berbicara akhlak bukan hanya sebatas pengetahuan, namun bagaimana mungkin seseorang akan berakhlak mulia jika tidak mengetahui tentang akhlak mulia.

Sikap itu tidak bisa dipisahkan dari kognitif. Contohnya tidak bisa beriman kalau tidak faham terlebih dahulu apa itu iman. Maka yang sering saya kembangkan itu menggunakan teori Kohl dan tentang perkembangan moral, bahwa ada yang namanya *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* (WG1.5.5.2017).

Strategi yang digunakan oleh Guru PAI SMAN 26 Bandung sesuai dengan konsep pendidikan karakter Lickona, dimana orientasi pendidikan mengarah pada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tingkah laku moral (*moral behavior*) (Lickona, 2015, hal. 85-100).

Walaupun pendidikan akhlak berawal dari kognitif, bukan berarti metode yang dipakai dalam pendidikan akhlak hanya menggunakan metode ceramah. Dalam membina akhlak dapat dilakukan dengan berbagai metode. Seperti yang diterapkan di SMAN 26 Bandung.

Kalau media yang saya pakai tergantung materinya. *Mind Map*, *market place activity*, ya pokoknya tergantung materinya. Kadang juga menggunakan proyektor ketika presentasi. Kadang juga ketika anak-anak menampilkan video hasil wawancara. Untuk materi khutbah dan da'wah juga dia membuat grup, dan dia mempraktekan da'wah salah satu contohnya gaya mamah dedeh,

ada tanya jawabnya. Nanti divideokan dan ditonton bareng dengan anak-anak (WG2.8.5.2017).

Banyak cara dalam mendidik akhlak siswa, diantaranya adalah dengan keteladanan, memberikan tuntunan, dengan kisah-kisah sejarah, memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah), memupuk hati nurani (Santhut, 1998, hal. 85-95). Metode pendidikan akhlak juga bisa dilakukan dengan pembiasaan, pembentukan pengertian, minat dan sikap; diberikan pengetahuan dan pengertian, pembentukan kerohanian yang luhur (Marimba, 1989, hal. 76-81). Untuk itulah guru dituntut untuk kreatif dalam merancang metode pembelajaran efektif.

Dalam pendidikan ketrampilan saat ini, ada perbedaan generasi antara siswa dan pendidik. Banyak pertanyaan muncul saat para pendidik bergulat dengan gagasan untuk membantu siswa dalam menggapai kesuksesan. Adapun karakteristik pembelajaran dan strategi untuk menjembatani kesenjangan antar generasi yaitu melalui strategi ACT. "A" untuk *assessing and appreciating learner characteristics* (menilai dan menghargai karakteristik pelajar), "C" untuk *committing to relationships and collaboration* (menjalin hubungan dan kolaborasi) dan "T" untuk *teaching with interactive learning techniques* (pengajaran dengan teknik pembelajaran interaktif). Strategi ini bisa dipakai agar pendidik dan siswa bisa berkarya dalam sebuah kemitraan akademis yang berhasil (Hart, 2017, hal. 4).

Guru harus membuat model adaptasi. Model adaptasi itu campuran beberapa model strategi menjadi satu sehingga ketika pembelajaran itu 4 KD-nya kena. Kalau yang saya pakai *Market Place Activity* digabung dengan *Happy Performance*. Kemudian *Mind Mappings* sama *Design for Change* (WG1.5.5.2017).

Hal ini sesuai dengan dengan penelitian sebelumnya yang menuntut guru harus memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik juga menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Hasil penelitian Hubungan Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran dan Kreativitas Mengajar Guru PAI dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara : 1) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan motivasi belajar siswa; 2) kreativitas mengajar guru PAI dengan motivasi belajar siswa; dan 3) kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Thooyibah, 2016, hal. 135-136).

Kreativitas Guru PAI SMAN 26 Bandung dalam menginternalisasi nilai-nilai humanistik religius dan pembentukan sikap yaitu melalui metode *Design For Change*. Penggagas *Design For Change* sendiri adalah Kiran Bir Sethi, berkebangsaan India yang berdasarkan pengalamannya dalam mendidik anak, secara berkesinambungan mengembangkan konsep *Design For Change* ke beberapa negara. *Design For Change* merupakan sebuah gerakan dimana anak-anak menggagas sebuah perubahan di sekitar mereka (Khushu, 2011, hal. 3).

Pendekatan dalam metode *Design For Change* adalah :

1. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya sebatas pada ibadah ritual;
2. Kesholehan pribadi harus diiringi dengan kesholehan sosial;
3. Membangun paradigma pentingnya *hablun min Allāh* dan *hablun min al-nās*;
4. Siswa diajak aktif dalam proses pembelajaran;
5. Siswa diajak mengetahui masalah di sekitar mereka;
6. Siswa diajak menjadi bagian dari *agent of change*;
7. Siswa diajak menggagas ide perubahan untuk masalah di sekitar mereka;
8. Mengedepankan kebebasan, kreativitas, kerja sama (kolaborasi), kejujuran, dan aktualisasi diri;
9. Pembelajaran komprehensif meliputi pengetahuan (*ilmu keagamaan*), keimanan (*'aqīdah*), praktik keagamaan (*syari'ah*), pengamalan keagamaan (*akhlaq*), dan penghayatan keagamaan (*ma'rifah*);

10. Siswa terlibat langsung dalam memberikan solusi bagi permasalahan di sekitar mereka;
11. Menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan ide perubahan;
12. Siswa diajak menggunakan *gadget* dalam merancang dan menyebarkan ide perubahan yang mereka gagas;
13. Membelajarkan siswa dalam mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan;
14. Pembelajaran dengan pendekatan teknologi;
15. Mengasah ketrampilan siswa dalam menggunakan Teknologi Informasi.

Metode ini sangat cocok untuk materi yang berkaitan dengan sosial, salah satu contohnya materi Berbuat Ihsan atau Berbuat Baik, dalam implementasi biasanya dipadukan dengan metode *Mind Mapping*. Siswa diajak untuk menjadi *agent of change*. Dalam metode ini tidak hanya mengedepankan pengetahuan moral (*moral knowing*), namun menyentuh aspek perasaan moral (*moral feeling*) dan tingkah laku moral (*moral behavior*). Alokasi waktu pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *Design For Change* terdiri atas tatap muka di kelas dan penugasan terstruktur. Penugasan terstruktur merupakan kegiatan pendalaman materi pembelajaran yang dirancang oleh guru untuk mencapai standar kompetensi dan waktu penyelesaian tugasnya ditentukan oleh guru. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya mencakup pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) semata, namun mencakup juga aspek analisis (C4).

Selain dituntut untuk merancang metode pelajaran adaptasi, guru juga dituntut untuk memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Menghadapi generasi Z yang tidak bisa dipisahkan dengan *gadget* bukan berarti menjauhkan siswa dari *gadget*, namun bagaimana caranya guru menjadikan *gadget* sebagai sumber belajar.

Jadi biarkan saja dalam penggunaan *gadget*, jadi fokusnya bukan pada pelarangan *gadget*. Bagaimana anak punya kemampuan

untuk menyaring informasi mana yang baik dan benar. Mana yang perlu mana yang tidak. Mana yang bahaya dan mana yang tidak. Tapi itu tidak mudah, karena itu akan menyangkut sikap. Kalau sikap kan ga bisa hari ini diajarkan, kemudian besok langsung jadi. Mungkin butuh bulanan, butuh tahunan atau bisa jadi sadarnya pas mau meninggal (WG1.5.5.2017).

Riset sebelumnya mengungkapkan bahwa dorongan untuk penggunaan teknologi dalam pendidikan masih mengalami beberapa hambatan. Potret di lapangan penguasaan pendidik di Indonesia terhadap teknologi masih tergolong rendah. Minimnya pelatihan TIK juga dirasakan menjadi kendala bagi guru (Syukur, 2014, hal. 209).

Pemanfaatan teknologi oleh Guru PAI di SMAN 26 Bandung terhitung berjalan. Hal ini termasuk kedalam salah satu Program Percepatan Pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan yaitu 3.

Implementasi ICT dalam kegiatan pembelajaran yaitu penguatan model-model atau kegiatan pembelajaran berbasis ICT seperti *e-learning*, *test online*, dan pengelolaan sistem penilaian.

Katika mereka mempresentasikan project nya mereka menggunakan *software* MindMaple, ketika presentasi menggunakan aplikasi Prezi atau VideoScribe (WG1.5.5.2017). Kadang menggunakan media teknologi, proyektor juga sering dipakai. Untuk media sosial pembelajaran belum dipakai. Kadang kita juga ditugaskan membuat video scribe (WS.12.5.2017). Jangan sampai kita hanya fokus pada IMTAQ tapi teknologi dinomor duakan. Oleh karena itu kita di kelas pasang infocus (proyektor) (WK.18.5.2017).

Petunjuk bagi praktisi pendidikan setidaknya berikut merupakan strategi yang akan membantu guru dalam mendidik di zaman digital, yaitu berfokus pada perubahan pedagogi bukan pada teknologi, kurangi metode ceramah, berdayakan para siswa untuk berkolaborasi, berfokus pada pembelajaran seumur hidup bukan pada mengajarkan untuk ujian, gunakan teknologi, program pendidikan berdasarkan pada karakteristik generasi internet, temukan kembali jati diri sebagai seorang guru (Tapscott, 2013, hal. 212-213).

Pembinaan akhlak di SMAN 26 Bandung tidak hanya dilakukan di dalam kelas, pembinaan akhlak juga dilakukan melalui berbagai kegiatan.

IMTAQ di SMAN 26 Bandung ini kita aplikasikan dengan berbagai kegiatan (WK.18.5.2017).

Metode ini sejalan dengan riset sebelumnya yang mengatakan bahwa strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar yaitu proses belajar, budaya sekolah, pembiasaan dan kegiatan ko-kurikuler juga ekstrakurikuler (Maunah, 2015, hal. 99).

Hasil observasi dan wawancara kegiatan yang dilakukan di SMAN 26 Bandung dalam mencapai Visi dan Misinya khususnya dalam bidang IMTAQ diantaranya adalah kegiatan salaman dilaksanakan setiap pagi hari, Shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan ketika istirahat ke 2 saat waktu shalat dzuhur, emberantasan buta huruf Al-Qurān di setiap jumat setelah KBM berakhir, membaca Al-Qurān bersama di jam pertama, pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan hari jumat jam pertama, kegiatan DKM atau Rohis menyesuaikan dengan program kerja yang telah disusun, hukuman yang mendidik dilaksanakan insidental atau ketika ada siswa yang melanggar.

Teori yang dikembangkan Thomas Lickona berupamoral *knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam implementasi pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif apabila kepala sekolah, guru dan siswa tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang moralitas, perasaan dan hati bermoral, serta contoh perilaku bermoral. Hal ini sangat relevan dengan falsafah Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa SungTuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tutwuri Handayani*. Di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat dan di belakang memberikan daya kekuatan (Ningsih, Zamroni, & Zuchdi, 2015).

Pembiasaan ibadah di sekolah inilah yang diharapkan siswa menjadi lebih dekat dengan Allah swt. Ketika seseorang sudah merasa dekat dan selalu diawasi oleh Allah swt, maka akan melahirkan akhlak

mulia. Hal ini menjadi rambu-rambu bagi siswa dalam menjalani kehidupannya, termasuk dalam memanfaatkan kemajuan teknologi. Mereka akan memilah mana yang membawa kepada kebaikan dan mana yang membawa kepada keburukan, mana yang membuat hati lebih tenang dan dekat dengan Allah swt dan mana yang menjauhkan dari Allah swt.

4. Hambatan Guru PAI dalam Membina Akhlak Generasi Z

Majunya teknologi bukan berarti menghilangkan hambatan dalam membina akhlak. Kemajuan teknologi bisa menjadi hambatan itu sendiri apabila strategi yang digunakan tidak sesuai. Salah satu hambatan dalam membina akhlak generasi Z ini adalah mudahnya mengakses informasi dan pengetahuan menjadikan mereka menyepelkan dan memudahkan proses.

Untuk anak zaman sekarang juga ga bisa saklek. Kalau anak zaman dulu itu faham bahwa itu adalah kewajiban ketika dites. Kalau anak zaman sekarang seperti memudahkan atau menyepelkan (WG2.8.5.2017).

Hal ini sesuai dengan riset sebelumnya yang mengatakan bahwa dampak negatif kemajuan teknologi dapat terlihat dari munculnya sifat konsumtif, individualistis, kurang peka terhadap lingkungan, menginginkan segala sesuatu didapatkan dengan instan, serta sebagai tolak ukur seorang individu dapat dikatakan sebagai remaja yang memiliki keeksistensian diri di lingkungannya (Juwita, Budimansyah, & Nurbayani, 2015).

Dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak pada generasi Z dituntut untuk menggunakan teknologi. Salah satu hambatan dalam proses pembinaan akhlak generasi Z adalah kurang lengkapnya sarana dan prasarana di sekolah. Hal ini kadang disiasati oleh SMAN 26 Bandung dengan melibatkan *gadget* yang dimiliki oleh siswa maupun orang tua siswa.

Kendalanya kalau menggunakan teknologi ya paling di fasilitas (WG2.8.5.2017). Proyektor belum semua kelas tersedia. Ini yang bikin pusing. Padahal proyektor itu bukan lagi wajib, di singapura sudah pakai layar langsung yang bisa dipakai touchscreen

(WG1.5.5.2017). SMAN 26 Bandung termasuk di daerah perkotaan, sehingga fasilitas milik anak-anak sudah menunjang. Berbeda dengan sekolah yang di perkampungan yang semanya harus difasilitasi oleh sekolah (WK.18.5.2017).

Riset sebelumnya menunjukkan bahwa dalam bidang teknologi, Generasi Z memiliki akses ke berbagai teknologi informasi dan komunikasi di rumahnya. Namun kebanyakan siswa tidak memiliki akses ke teknologi pembelajaran yang berbasis komputer di sekolah mereka. Komputer hanya digunakan ketika pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kegiatan seperti belajar aplikasi komputer, desain web, pemrograman, atau perbaikan komputer (Pletka, 2007, hal. 42).

Untuk itu, sebaiknya pihak sekolah beradaptasi dengan kebiasaan *Digital Natives* dan bagaimana cara mereka memproses informasi. Pendidik perlu menerima bahwa cara belajar berubah dengan cepat dalam era digital. Sebaiknya penggunaan teknologi di sekolah-sekolah harus segera direalisasikan. Untuk merealisasikannya perlu diaplikasikan pada setiap mata pelajaran dan proses pembelajaran. Sudah saatnya penggunaan teknologi bukan hanya pada pembelajaran tertentu seperti pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Palfrey & Gasser, 2008, hal. 239).

Selain karakter generasi Z dan sarana prasarana yang menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak generasi Z, hambatan lain yang ditemui dalam implementasi pembinaan akhlak generasi Z adalah latar belakang pendidikan di keluarga.

Jadi tergantung *basic*-nya, kalau *basic* keluarganya bagus dia akan cepat dalam menghafal. Tapi kalau *basic* keluarganya kurang memadai, kurang memberikan stimulus, maka dari aspek keagamaan bahkan baca Al-Qur'an pun menjadi kendala (WG2.8.5.2017).

Hal ini sejalan dengan hasil riset bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui program internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga dan masyarakat. Ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan

baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat (Maunah, 2015, hal. 99).

Perbedaan generasi antara pendidik dan peserta didik akan menjadi masalah tersendiri ketika pendidik mengajar sesuai dengan apa yang dialami pendidik saat menjalani proses pendidikan dulu. Untuk itu gap antar generasi ini akan dapat dipecahkan apabila pendidik mendidik generasi Z menyesuaikan dengan ciri dan karakter mereka. Sehingga dengan kondisi ini potensi-potensi yang dimiliki generasi Z dapat berkembang dengan baik dan masalah-masalah yang dihadapi generasi Z pun dapat terselesaikan.

5. Hasil Implementasi Strategi Pembinaan Akhlak Generasi Z

Pengakuan salah satu siswa bahwa pembinaan akhlak di SMAN 26 Bandung khususnya pada Pelajaran PAI dan Budi Pekerti berdampak positif dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pelajaran PAI membawa dampak positif ke saya dan berpengaruh buat saya. Jadi mengajarkan saya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi (WS.12.5.2017).

Hasil pembinaan akhlak di SMAN 26 Bandung terlihat dari segi kemampuannya dalam membaca Al-Qurān. Dengan adanya pendidikan karakter pada aspek religius, jumlah siswa yang buta huruf Al-Qurān semakin hari semakin menurun.

Kami juga dengan Guru Agama memberantas buta huruf Al-Qurān, Alhamdulillah berhasil. Anak-anak itu kan yang sulit belajar baca Al-Qurān dalam usia SMA. Alhamdulillah melalui guru agama karena ada keberanian, kelas XII juga sama belajar membaca iqro. Alhamdulillah dari 100 orang turun sedikit demi sedikit (WK.18.5.2017).

Selain berdampak pada pribadi yang lebih baik dan menurunnya angka buta huruf Al-Qurān, siswa SMAN 26 juga semakin santun dan memiliki spiritual.

Alhamdulillah anak semakin santun, anak semakin memiliki spiritual yang bagus, ruang masjid yang kecil ini 5 sampai 6 kloter ketika shalat dzuhur. Kalau shalat jum'at sampai ke teras kelas (WK.18.5.2017).

Hasil pembinaan akhlak juga terlihat pada lulusan SMAN 26 Bandung yang tergolong bagus secara akademik. Paradigma yang dipakai dalam mendidik adalah ketika spritual bagus, maka aspek yang lainnya pun akan mengikuti.

Alhamdulillah kalau memang ukurannya SNMPTN terus mengalami peningkatan, saya baru 2 tahun di sini. Di awal hanya 9 siswa, naik menjadi 20. Kalau kemaren dengan SBMPTN-nya sampai 70 siswa. Untuk tahun sekarang yang SNMPTN baru 17 orang tembus ITB, UNPAD dan lainnya. Tapi anak-anak yang jadi pengusaha juga banyak (WK.18.5.2017).

Selain itu, hasil riset melalui data yang dimiliki oleh SMAN 26 Bandung selama tiga tahun terakhir kelulusan siswanya 100 % lulus. Selain lulus 100 %, selama tiga tahun terakhir juga siswa SMAN 26 Bandung juga memiliki berbagai prestasi di berbagai bidang.

Proses pembinaan akhlak merupakan proses yang sangat panjang. Ketika seseorang dibelajarkan tentang akhlak mulia lantas serta merta langsung berakhlak mulia. Tidak menuntut kemungkinan seseorang akan bertaubat ketika sedang mengalami kesulitan, ketika sukses atau bisa jadi ketika hendak meninggal. Karena pembinaan akhlak merupakan proses pembinaan jangka panjang, setidaknya proses pendidikan akhlak selama di SMA menjadikan bekal bagi siswa dalam menjalani hidup baik di dunia kerja maupun di dunia kuliah. Sehingga masa depan Indonesia dihuni oleh orang-orang baik yang berakhlak mulia dan taat beragama.

